
ANALISIS PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP *COST STICKINESS* PADA PERUSAHAAN PROPERTY DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017–2019

Sri Sunarni Sonu¹, Meily Yoke Betsy Kalalo²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

¹E-mail: srisunarnisonu@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of leverage on cost stickiness. The research method used is a quantitative research method to test the causal relationship. The sampling technique in this study was purposive sampling method. The simple regression method is the method used for this research, using SPSS (Statistical Package for Social Science) software in processing the data. Based on the results of the analysis, it can be seen that the constant value (value) is -0.008, meaning that if the leverage variable does not exist or is equal to zero, the Cost Stickiness is -9.146. and for Leverage (value of) of -9,146 meaning that every increase of one (1%) unit of leverage variable as measured by DER will decrease Cost Stickiness by 0.167. The negative sign (-) indicates the direction of the non-unidirectional relationship between these variables. The coefficient of determination (R) is 0.087. This means that the ability of the leverage variable to explain the variation in the Cost Stickiness variable is 8.7% while the remaining 91.3% is explained by other factors outside the analyzed regression model. The results of the t-test of leverage have a negative but not significant effect on cost stickiness. So the hypothesis which states that leverage has a negative effect on cost stickiness cannot be accepted or in other words H1 is rejected.

Keywords: leverage, cost stickiness, and sales volume.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian dunia saat ini tengah mengalami perlambatan termasuk Indonesia. Salah satu indikator yang menjadi penyebabnya adalah akibat dari stagnasi tingkat konsumsi rumah tangga. Permasalahan perlambatan pada sektor rumah tangga ini terjadi pada volume penjualan yang mengalami fluktuasi yang disebabkan karena berubahnya pola konsumsi masyarakat. Perubahan pola konsumsi ini disebabkan karena kemajuan teknologi yang semakin canggih dan mengakibatkan persaingan antar perusahaan semakin ketat. Untuk itu perusahaan perlu untuk berekspansi dengan merencanakan volume aktivitas perusahaan tetap meningkat dan pengeluaran biaya dapat disesuaikan. Volume aktivitas perusahaan itu sendiri berhubungan dengan biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya-biaya tersebut akan menjadi tetap atau berubah seiring dengan perubahan volume penjualan. Namun, hal yang kini terjadi adalah ketika volume penjualan mengalami penurunan, biaya-biaya tersebut sulit untuk mengalami penurunan juga sehingga untuk dapat mempengaruhinya diperlukan perencanaan dan pengendalian dari seorang manajer supaya dapat mengendalikan struktur biaya tersebut agar sesuai dengan perubahan volume penjualan.

Cost stickiness berhubungan dengan keputusan manajemen dalam penyesuaian sumber daya yang digunakan dalam praktik kegiatan perusahaan (Xue & Hong, 2016). Ketika permintaan meningkat, manajer akan memutuskan untuk menambah kapasitas produksi, sehingga elemen-elemen pembentuk biaya produksi juga akan meningkat dan perusahaan juga membutuhkan tambahan modal untuk tambahan kapasitas produksi dari pihak ketiga yang akan memunculkan biaya modal. Namun ketika permintaan menurun, manajer akan meminimalkan biaya produksi dan biaya modal, tetapi tidak seluruh biaya akan turun

mengikuti aktivitas perusahaan. Manajer beranggapan bahwa penurunan aktivitas terjadi tidak permanen. Manajer cenderung optimis bahwa pendapatan masa depan akan terus meningkat, sehingga manajer menunda mengurangi jumlah biaya pada periode berjalan.

Novianti & Setyono (2008) membandingkan *cost stickiness* dari biaya penjualan, administrasi dan umum pada kondisi sebelum, saat dan setelah krisis ekonomi. Dari penelitiannya teridentifikasi bahwa *cost stickiness* terjadi sebelum terjadinya krisis ekonomi. Saat krisis *cost stickiness* terjadi namun lebih rendah bila dibandingkan sebelum terjadinya krisis ekonomi, sedangkan setelah krisis fenomena *cost stickiness* semakin berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *cost stickiness* pada biaya ketika terjadi fluktuasi pada perubahan volume penjualan berpengaruh pada keadaan kondisi dan situasi pertumbuhan ekonomi yang selalu berubah seiring perkembangan waktu. Berdasarkan pandangan tradisional, biaya digambarkan bersifat tetap yang dipengaruhi oleh satu pool biaya untuk semua biaya. Namun, hal tersebut kini kurang membantu untuk perusahaan dalam menghadapi persaingan global, karena operasi yang dijalankannya menjadi begitu kompleks, dan biaya dikendalikan hanya dalam satu pengaruh. Padahal biaya tidak langsung merupakan komponen yang sangat penting. Dalam pengelolaan biaya ditemukan perilaku biaya yang tidak proposional atau asimetris terhadap volume aktivitas perusahaan.

Penelitian dari Sidabutar dkk (2018) menemukan terdapat indikasi perilaku *sticky cost* pada perusahaan manufaktur di BEI dan Ukuran, Arus Kas Bebas, Rasio Biaya Diskresi, Return on Assets, Tobins'Q, dan Leverage secara simultan mempengaruhi perilaku *sticky cost* sementara penelitian dari Zul Azmi dan Januryanti (2021) menemukan bahwa perusahaan tidak menurunkan biaya terkait modal intelektual meskipun terjadi penurunan penjualan, melainkan akan berusaha mencari solusi melalui sumberdayanya untuk meningkatkan produktivitas penjualan. Dengan demikian, perusahaan akan membutuhkan biaya lebih oleh karena itu akan menimbulkan adanya *sticky cost*.

Biaya dikatakan berperilaku asimetris atau tidak proposional ketika peningkatan biaya saat peningkatan volume lebih besar dibandingkan penurunan biaya saat volume aktivitas menurun, hal ini disebut dengan *cost stickiness*, sehingga dapat dikatakan bahwa besaran *cost stickiness* berpengaruh terhadap pendapatan penjualan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *cost stickiness* yang tinggi akan menyebabkan pendapatan penjualan menurun akibat dari aktivitas yang menurun dan biaya tetap tinggi, sehingga jika perusahaan terlalu banyak pengeluaran maka akan terjadi inefisiensi dan laba tidak dapat diprediksi dengan tepat. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki *cost stickiness* yang tinggi akan mengalami penurunan.

Perusahaan dengan tingkat *cost stickiness* yang tinggi akan menyebabkan pendapatan penjualan menurun akibat dari aktivitas yang menurun dan biaya tetap tinggi, sehingga jika perusahaan terlalu banyak pengeluaran maka akan terjadi inefisiensi dan laba tidak dapat diprediksi dengan tepat. Hal ini dikarenakan ketika perusahaan memiliki *cost stickiness* yang tinggi akan mengalami penurunan.

Salah satu Faktor yang mempengaruhi terjadinya *cost stickiness* terkait dengan masalah keagenan (*agency problem*). Menurut Chen, Gores, & Nasev (2013), *agency problem* yang menambah *agency cost* dinilai berdasarkan Leverage memiliki pengaruh terhadap tingkat *cost stickiness* seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Calleja et al. (2006), Abu-Serdaneh (2014), Warganegara & Tamara (2014), Pichetkun (2012), dan Yunaz & Sasongko (2018). Melalui latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Cost Stickiness* pada Perusahaan property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019".

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan pertama kali dinyatakan oleh Jensen. M. & Mecking (1976) yang menjelaskan bahwa teori ini berhubungan dengan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer. *Agency theory* mengimplikasikan adanya informasi asimetris antara pemegang saham "principal" yang bertindak sebagai pemberi wewenang dan tanggung jawab kepada manajer dan manajer yang bekerja atas pemegang saham. Munculnya informasi asimetris hal ini karena manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan untuk masa mendatang dibandingkan dengan pemegang saham. Terdapatnya perbedaan kepentingan antara pihak pemegang saham dan manajer menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Kepentingan pemegang saham menginginkan nilai perusahaan yang maksimal, sedangkan rencana atau kontrak insentif yang memotivasi manajer untuk berperilaku sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Namun, manajer cenderung mengejar keuntungan pribadi dengan memaksimalkan insentif daripada berkontribusi penuh pada nilai kompetensi perusahaan.

Adjustment Cost Theory Pertama kali diperkenalkan oleh Lucas (1967). Teori ini menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami guncangan, perusahaan tidak dapat secara langsung mengubah faktor produksi tanpa biaya penyesuaian, karena manajer perlu untuk menambah biaya tambahan jika ingin mengubah level produksi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seorang manajer memerlukan biaya penyesuaian, hal ini dikarenakan terdapatnya biaya yang cenderung sulit untuk mengalami perubahan jika dihubungkan antara perubahan penjualan dengan perubahan biaya. Anderson, MC., (2006) dalam Apriliawati (2015) menjelaskan bahwa *adjustment cost* pada *cost stickiness* terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh variable spesifik perusahaan saja, namun juga dapat dipengaruhi dari lingkungan ekonomi perusahaan. Porporato & Werbin (2012) dalam Apriliawati (2015) menambahkan bahwa *business environment* dan *macro economic condition* juga dapat mempengaruhi komposisi total biaya yang nantinya akan menjadi pertimbangan manajer dalam penggunaan utilisasi perusahaan. Jadi dapat dikatakan bahwa *adjustment cost theory* merupakan teori mengenai biaya perusahaan yang digunakan untuk mengubah tingkat output perusahaan. Ketika perusahaan mengalami fluktuasi dalam skala besar diperlukan pertimbangan dari seorang manajer untuk memprediksi penjualan di masa yang akan datang (Ratnawati & Nugrahanti, 2016). Pertimbangan manajer ini memiliki dua pilihan yang akan terjadi, yaitu mempertahankan sumber daya yang tidak digunakan atau mengeluarkan biaya sebagai prediksi guna meningkatkan penjualan di masa depan saat terjadi penurunan permintaan.

Malcom (1991) menemukan bahwa beberapa biaya memang sulit untuk disesuaikan dengan aktivitas produksinya. Biaya yang sulit untuk disesuaikan yaitu biaya tetap atau fixed cost karena biaya tersebut cenderung melekat dan sulit untuk mengikuti walaupun aktivitas perusahaan sedang menurun. Sifat biaya itulah yang menyebabkan biaya disebut cost stickiness. Biaya dapat dikatakan sticky jika besaran peningkatan biaya ketika volume aktivitas perusahaan mengalami kenaikan lebih tinggi dibandingkan ketika volume penjualan mengalami penurunan (Anderson et al., 2003)(Subramaniam & Weidenmier, 2003)(Banker & Chen, 2006). Pada umumnya pola perilaku biaya diartikan sebagai hubungan antara total biaya dengan perubahan volume kegiatan. Berdasar perilakunya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, terdapat tiga perilaku biaya, yaitu biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel. Menurut Mulyadi (2009), biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar perubahan volume kegiatan tertentu. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel adalah biaya yang memiliki unsur tetap dan variabel di dalamnya. Perilaku biaya berdasarkan hubungannya dengan perubahan volume kegiatan yang telah dijelaskan tersebut memiliki hubungan yang simetris dengan volume atau aktivitas sebuah perusahaan

sehingga proporsionalitas dan simetri antara biaya dan aktivitas menyiratkan bahwa setiap peningkatan aktivitas sebesar 1% akan meningkatkan biaya sebesar 1%, dan setiap penurunan aktivitas sebesar 1% akan menurunkan biaya sebesar 1% juga (Calleja et al., 2006).

Penelitian Goux, Maurin, & Pauchet (2001) dan Cooper & Haltiwanger (2005) menyatakan bahwa manajer harus menanggung *adjustment cost* seiring dengan perubahan jumlah penggunaan sumberdaya akibat perubahan volume aktivitas. Menurut Guenther, Riehl, & Rößler (2014), alasan utama terjadinya *cost stickiness* adalah terjadinya penyesuaian biaya atas *committed resources* yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak didasarkan pada perubahan tingkat aktivitas bisnis. Hal ini disebabkan juga oleh keterlibatan manajemen dalam proses penyesuaian biaya sumber daya dalam perusahaan tersebut.

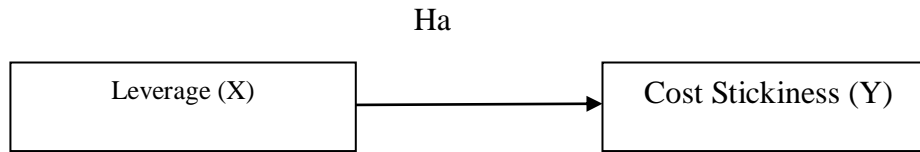
Tindakan yang dilakukan manajemen yaitu dengan menahan atau mengurangi secara perlahan penurunan biaya dari sumber daya perusahaan ketika aktivitas bisnis menurun. Hal ini mengakibatkan perusahaan harus menanggung biaya tidak langsung atas sumber daya yang tidak terpakai. Di lain hal, ketika volume dan aktivitas meningkat, biaya akan tetap meningkat seiring kenaikan aktivitas mengikuti pola perilaku biaya pada umumnya. Anderson et al. (2003) juga menyebutkan bahwa terdapat dua alasan utama mengapa manajemen enggan mengurangi biaya seiring dengan penurunan aktivitas, yaitu adanya kemungkinan biaya penyesuaian (*adjustment cost*) yang terjadi serta pertimbangan individual dan kepentingan pribadi manajemen.

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang merupakan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. *Leverage* merupakan alat ukur untuk melihat ketergantungan perusahaan kepada kreditor dalam membiayai aset perusahaannya (Maulinda, 2019). *Leverage* membandingkan dana yang diinvestasikan pemilik dengan dana yang disediakan kreditor, atau perbandingan antara modal dan utang perusahaan (Situmeang, 2014). Kreditor memperhatikan rasio ini karena merupakan ukuran keamanan dari uang yang mereka pinjamkan kedalam suatu perusahaan. Semakin besar porsi dana yang dimiliki oleh pemilik maka dana kreditor relatif lebih aman. Dalam terminologi yang lain leverage dikatakan sebagai ukuran seberapa jauh aset dibiayai oleh utang. *Debt covenant* (kontrak utang) merupakan perjanjian untuk melindungi kreditor atau pihak yang memberikan pinjaman dari tindakan-tindakan manajer yang mendahulukan kepentingan perusahaan tanpa memperhitungkan kepentingan kreditor. Perusahaan-perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi memiliki insentif yang lebih besar untuk mengelola pendapatan sehingga mereka terlindungi dari dampak buruk pada peringkat utang mereka (Dey, 2008). Jensen (1986) penggunaan utang akan mengurangi tindakan diskresi manajemen yang mengutamakan kepentingan pribadinya. Hal ini akan berdampak pada pengelolaan biaya operasional akan semakin efisien sehingga tingkat *cost stickiness* akan berkurang. *Leverage* muncul karena perusahaan diberi dana yang menyebabkan beban tetap yaitu utang dengan bunga sebagai beban tetap bagi perusahaan. Sehingga semakin besar utang perusahaan, semakin besar beban bunga yang muncul. Dalam penelitian ini leverage diproksikan kedalam *debt to equity ratio* (DER). DER merupakan perbandingan antara total utang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pichetkun (2012), Warganegara & Tamara (2014), Yunaz & Sasongko (2018), dan Evelyn (2019).

Leverage atau yang disebut dengan rasio solvabilitas merupakan rasio yang mencerminkan sejauh mana aktiva dapat membiayai utang perusahaan, yang artinya seberapa besar beban utang yang harus ditanggung oleh perusahaan jika dibandingkan dengan aktiva yang dimilikinya (Kasmir 2016). *Leverage* merupakan suatu penggunaan aset atau sumber dana (*sources of funds*) oleh pihak perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud meningkatkan keuntungan yang potensial bagi pemegang saham (Sartono,

2001). *Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar.

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris tentang Pengaruh *Leverage* Terhadap *Cost Stickiness* Pada Perusahaan Property di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.



Gambar 1. Kerangka Konsep

Dalam menjalankan usahanya pemilik perusahaan cenderung memilih utang untuk mengurangi resiko yang harus ditanggungnya sedangkan bagi perusahaan dengan utang justru dapat menyebabkan permasalahan menjadi bertambah besar karena akan menimbulkan risiko yang besar. Hal ini dikarenakan apabila perusahaan memiliki utang maka tanggung jawab akan pembayaran angsuran dan bunga menjadi terlalu besar kepada kreditor. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi akan menimbulkan sensitif yang semakin tinggi terhadap penurunan penjualan karena adanya pengurangan pada biaya bunga pinjaman yang relatif sulit daripada pengurangan biaya lain. Hasil penelitian Evelyn (2019) menunjukkan pada tingkat hutang memiliki pengaruh negatif terhadap *cost stickiness*, yang mana apabila tingkat hutang perusahaan meningkat, maka *cost stickiness* dalam perusahaan mengalami penurunan dan begitupun sebaliknya. Kesimpulannya ketika *leverage* perusahaan meningkat satu satuan, maka *cost stickiness* dalam perusahaan tersebut akan menurun sebesar 0,005555 satu satuan dan sebaliknya. Nelmidia & Siregar (2016) mengidentifikasi bahwa ketika terjadi penurunan penjualan sebesar 1% kemudian diikuti dengan penurunan rasio leverage (*debt to asset ratio*) sebesar 0,037%, sehingga hal inilah yang dinamakan anti-*cost stickiness*. Hasilnya ketika *leverage* mengalami kenaikan maka variasi penurunan pada total *operating cost* akibat dari adanya penjualan bersih akan lebih besar bila dibandingkan ketika leverage tidak mengalami kenaikan. Dengan kata lain apabila *leverage* semakin tinggi, maka *cost stickiness* akan semakin rendah dan manajer dapat mengambil keputusan dengan baik untuk menyesuaikan biayanya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menguji hubungan kausal. Menurut Sugiyono (2017:63-64), hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat. Jadi terdapat variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *financial leverage* dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017–2019. Periode penelitian ini adalah selama 3 tahun juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keadaan sebenarnya dari permasalahan yang ingin diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria (1) perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap dan berturut-turut selama periode 2017-2019, (3) memiliki data lengkap yang digunakan sebagai variabel dalam penelitian ini.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang untuk investasi dan sumber pembiayaan yang diperlukan oleh para borrowers. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivative. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 01 Desember 2007. Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan kedalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia.

Industri property real estate dan konstruksi bangunan pada umumnya merupakan dua hal yang berbeda. Real estate merupakan tanah dan semua peningkatan permanen di atasnya termasuk bangunan-bangunan, seperti gedung, pembangunan jalan, tanah terbuka, dan segala bentuk perkembangan lainnya yang melekat secara permanen. Perkembangan industry property real estate dan konstruksi bangunan begitu pesat saat ini dan akan semakin besar dimasa yang akan datang. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya jumlah penduduk sedangkan supply tanah bersifat tetap. Diawal tahun 1968, industry property dan real estate mulai bermunculan dan mulai tahun 80-an, industry property dan real estate mulai terdaftar di BEI. Mengingat perusahaan yang bergerak pada sektor property real estate dan konstruksi bangunan tersebut adalah perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian, maka seiring berkembangnya sektor property real estate dan konstruksi bangunan dianggap menjadi salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi ekonomi secara makro di Indonesia.

4.1 Hasil Penelitian

Pengukuran dari analisis statistik deskriptif ini dilakukan terhadap variabel-variabel yang ada dalam penelitian yang terdiri dari kebijakan dividen, laba bersih dan harga saham. Tabel dibawah ini menunjukkan karakteristik data dalam, yaitu nilai mean, maximum, minimum dan standar deviasi pada variabel-variabel dalam penelitian.

Table 4.1 Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Leverage	184	.003	34820.851	190.53329	2566.934321
Sticky Cost	184	.028	10.081	1.19474	1.132534
Valid N	184				

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan table 4.1 tersebut, hasil pengujian statistik deskriptif, dapat diuraikan penjelasan mengenai variabel dalam penelitian sebagai berikut:

Hasil pengujian statistik deskriptif, dapat diuraikan penjelasan mengenai variabel dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Leverage (X) Dari data di atas dapat dilihat bahwa dari 46 perusahaan yang menjadi sampel penelitian selama 3 tahun dan 184 pengamatan menghasilkan nilai minimum sebesar 0,003 dan nilai maksimum sebesar 34.820,851. hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran *leverage* dengan alat ukur *debt to equity ratio* pada perusahaan perusahaan property yang menjadi sampel penelitian ini berkisaran antara 0,03 sampai 34.820.851. Dari 46 perusahaan tersebut, nilai tertinggi dari data variabel leverage yaitu Rino International Lestari Tbk, (2016) dan nilai minimum dari data variabel kebijakan dividen yaitu dari perusahaan Rino International Lestari Tbk (2019). Untuk variabel ini nilai mean sebesar 190.53329 dengan nilai standar deviasi 2.566.934.

Cost Sickness (Y) Pada tabel 4.1 menunjukkan juga data variabel *Cost Sickness* dari sembilan perusahaan, dengan nilai minimum 0.028 dan nilai maximum sebesar 10.081. dengan adanya nilai tersebut menunjukkan bahwa *Cost Sickness* pada perusahaan perusahaan property di BEI selama periode penelitian ini berkisar antara 0.028 sampai dengan 10.081. Dari keseluruhan perusahaan yang menjadi sampel penelitian nilai maximum dimiliki oleh Alam Sutera Realty Tbk, sedangkan untuk nilai minimum dimiliki oleh Duta Anggada Realty Tbk dan untuk nilai mean dari variabel *Cost Sickness* yaitu 1.19474 dan standar deviasi sebesar 1.08429.

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesisnya menggunakan regresi linier sederhana yang bertujuan untuk mencari pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu *leverage* yang di ukur dengan *debt to equity ratio* dan variabel terikat (Y) yaitu *cost Stickness*. Hasil uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.008	.020		-.392	.696
LEV	-9.146E-006	.000	-.087	-1.180	.239

Sumber: Data Diolah, 2022

a. Dependent Variable: SC

Berdasarkan hasil dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat nilai konstanta (nilai α) sebesar -0,008 dan untuk *Leverage* (nilai β) sebesar -9.146 Dari hasil di atas dapat dikembangkan dengan menggunakan model persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Y = -0,008 - 9,146 X + e$$

- 1) Konstanta sebesar -0,008 artinya jika variable *leverage* tidak ada atau sama dengan nol maka *Cost Stickness* sebesar -9,146
- 2) Koefisien regresi X yang merupakan variabel *leverage* sebesar -9,146 artinya setiap kenaikan satu (1%) satuan variabel *leverage* yang diukur dengan DER akan menurunkan *Cost Stickness* sebesar 0,167. Tanda negative (-) menunjukkan arah hubungan yang tidak searah antara variabel tersebut.

Koefisien determinasi (R) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel *Cost Stickness*. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R² yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel nilai perusahaan. Berikut adalah hasil pengujian koefisien determinasi:

Tabel 4.3 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.087 ^a	.008	.002	.26908	2.049

Sumber: Data Diolah, 2022.

a. Predictors: (Constant), LEV

b. Dependent Variable: SC

Dari tabel 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa angka koefisien determinasi (R) sebesar 0.087. Hal ini berarti kemampuan variabel leverage dalam menerangkan variasi perubahan variabel Cost Stickness sebesar 8.7% sedangkan sisanya sebesar 91,3%, diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis.

Pengujian hipotesis secara parsial yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen yaitu *Leverage* terhadap variabel dependen yaitu *Cost Stickness* yang dilakukan dengan uji t. Adapun hasil dapat dilihat pada Tabel 4.9 sebagai berikut:

Table 4.4 Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.008	.020		-.392	.696
LEV	-9.146E-006	.000	-.087	-1.180	.239

Sumber: Data Diolah, 2022

a. Dependent Variable: SC

Hasil uji t tabel 4.4 pada variabel *leverage* diperoleh koefisien regresi sebesar -9,146 dan nilai signifikansi sebesar 0,239 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan *leverage* mempunyai pengaruh negative namun tidak secara signifikan terhadap *cost stickness*. Jadi hipotesis yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh tnegative terhadap *cost Stickness* tidak dapat diterima atau dengan arti lain H1 ditolak.

4.2 Pembahasan

Pengaruh Leverage Terhadap Cost Stickiness. Berdasarkan hasil penelitian. menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap cost stickiness. Tingkat *leverage* perusahaan akan meningkatkan pengawasan manajemen dalam pengelolaan operasi perusahaan. Perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga serta pokok utang kepada kreditor. Hal ini mengakibatkan pengawasan kreditor terhadap manajemen juga akan meningkat. Manajemen diharuskan untuk mengelola perusahaan dengan struktur biaya yang sensitif dan fleksibel terhadap perubahan aktivitas perusahaan (Calleja et al., 2006). Hal ini berarti ketika penjualan menurun, biaya harus dapat diturunkan mengikuti perubahan penjualan. Menurut *adjustment cost theory*, manajer sangat mempertimbangkan besaran biaya yang akan timbul akibat dari aktifitas operasi yang sesuai dengan fluktuasi penjualan perusahaan. Manajer akan mengusahakan keseimbangan besaran penurunan biaya dengan besaran penurunan penjualan serta biaya yang akan terjadi ketika sesudah penggantian sumberdaya, artinya ketika penurunan penjualan kecil maka biaya yang timbul akan kecil begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Evelyn (2019) dan Nelmidia & Siregar (2016) yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cost stickiness*. Ketika perusahaan memiliki utang yang besar maka tanggung jawab akan pembayarannya pun semakin besar, sehingga akan berdampak pada tingkat sensitivitas terhadap penurunan penjualan, maka diperlukan pengambilan keputusan manajemen yang tepat untuk menyesuaikan sumber daya.. Hal ini dikarenakan manajer mampu menyesuaikan biaya dengan baik sebelum terjadi fluktuasi perubahan volume penjualan perusahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yaitu leverage terhadap variabel dependen yaitu *cost stickiness* peneliti menggunakan data

sekunder yang bersumber dari laporan keuangan 46 perusahaan dari sektor *property real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 dengan total observasi yang diteliti sebanyak 184 sampel. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa variable *leverage* berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap *Cost Stickiness*.

5.2 Saran

Terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengatasinya, supaya dapat memperbaiki hasil penelitian ini. Berikut ini saran untuk peneliti selanjutnya yaitu:

- 1) Penggunaan hanya variable *leverage* dalam penelitian ini kurang dapat menggambarkan bagaimana dampaknya dengan *cost stickiness*, disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk dapat memilih variable lain yang lebih berhubungan dengan perilaku biaya pada penjualan perusahaan.
- 2) Pemilihan populasi dalam penelitian ini hanya mengambil sektor *property real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil sektor lain yang total populasinya lebih daripada total populasi sektor *property real estate* agar dapat lebih menjelaskan bagaimana hasil yang akan terjadi terhadap *cost stickiness*.
- 3) Bagi manajer, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan mengenai perilaku biaya. melalui penelitian ini dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang efektif dan efisien terkait biaya saat kenaikan atau penurunan perubahan volume aktivitas.
- 4) Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menentukan kebijakan dalam menyesuaikan biaya baik ketika terjadi kenaikan atau penurunan penjualan perusahaan akibat perubahan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Serdaneh, J. (2014). The Asymmetrical Behavior of Cost: Evidence from Jordan. *International Business Research*, 7(8), 113–122. <https://doi.org/10.5539/ibr.v7n8p113>
- Anderson, M. C., Banker, R. D., & Janakiraman, S. J. (2003). Are Selling , General , and Administrative Costs “ Sticky ”? 41(972), 47–63.
- Banker, R. D., & Chen, L. (2006). Predicting Earnings Using a Model Based on Cost Variability and Cost Stickiness. *The Accounting Review*, 81, No. 2, 285–307.
- Calleja, K., Steliaros, M., & Thomas, D. C. (2006). A note on cost stickiness: Some international comparisons. *Management Accounting Research*, 17(2), 127–140. <https://doi.org/10.1016/j.mar.2006.02.001>
- Chen, C. X., Gores, T., & Nasev, J. (2013). Managerial Overconfidence and Cost Stickiness. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2208622>
- Cooper, R. W., & Haltiwanger, J. C. (2005). On the Nature of Capital Adjustment Costs. *The Quarterly Journal of Economics*, 22(4), 517. <https://doi.org/10.2307/1884915>
- Goux, D., Maurin, E., & Pauchet, M. (2001). Fixed-term contracts and the dynamics of labour demand. *European Economic Review*, 45(3), 533–552. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(00\)00061-1](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(00)00061-1)
- Guenther, T. W., Riehl, A., & Rößler, R. (2014). Cost stickiness: State of the art of research and implications. *Journal of Management Control*, 24(4), 301– 318. <https://doi.org/10.1007/s00187-013-0176-0>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of the firm: Managerial behaviour, agency costs and ownership*. *Strategic Management Journal*, 21(4), 1215– 1224. Retrieved from

-
- [http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=12243301
&site=ehost-live](http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=12243301&site=ehost-live)
- Jiang, W., Yao, W., & Hu, Y. (2016). The enforcement of the Minimum Wage Policy in China and firm cost stickiness. *China Journal of Accounting Studies*, 4(3), 339–355. <https://doi.org/10.1080/21697213.2016.1218631>
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan, cetakan 9. Penerbit: PT Rajagrafindo-Jakarta.
- Malcom, R. E. (1991). Overhead Control Implications of Activity Costing. *Accounting Horizons*, 5(4), 69–78.
- Nelmida, & Siregar, S. O. . (2016). Pengaruh Perubahan Penjualan , Capital Intensity Ratio , Debt to Asset Ratio , dan Current Ratio terhadap Cost Stickiness dalam Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan*, 2(1), 1–10.
- Pichetkun, N. (2012). the Determinants of Sticky Cost Behavior on Political Costs , Agency Costs and Corporate Governance Perspectives of Technology Thanyaburi the Determinants of Sticky Cost Behavior on Political Costs , Agency Costs , and Corporate Governance Perspectives. Rajamanggala University of Technology Thanyaburi
- Porporato, M., & Werbin, E. (2012). *Evidence of sticky costs in banks of Argentina, Brazil and Canada. International Journal of Financial Services Management*, 5(4), 303-320
- Ratnawati, L., & Nugrahanti, Y. (2016). *Perilaku Sticky Cost Biaya Penjualan, Biaya Administrasi dan Umum Serta Harga Pokok Penjualan Pada Perusahaan Manufaktur. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 18(2), 65-80. <https://doi.org/10.24914/jeb.v18i2.314>
- Sartono, Agus R. (2001). Manajemen Keuangan, Edisi Ketiga. Penerbit: BPFE-Yogyakarta
- Setyono, J. (2010). Pengaruh capital adequency ratio (Car), loan to deposit ratio (LDR), return on asset (ROA), dan beban operasional atas pendapatan operasional (Bopo) terhadap perubahan laba pada PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2001-2008. Pengaruh capital adequency ratio (Car), loan to deposit ratio (LDR), return on asset (ROA), dan beban operasional atas pendapatan operasional (Bopo) terhadap perubahan laba pada PT. Bank Central Asia Tbk. periode 2001-2008/Joko Setyono. <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=39447>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Penerbit: Alfabeta-Bandung.
- Tanoto, S., & Evelyn, E. (2019). Financial knowledge, financial wellbeing, and online shopping addiction among young Indonesians. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 21(1), 32-40. <https://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/21122>
- Warganegara, D. L., & Tamara, D. (2014). The impacts of cost stickiness on the profitability of Indonesian firms. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 8(11), 3602-3605. <http://citeseerx.ist.psu.edu/messages/downloadsexceeded.html>
- Weidenmier, M. L., & Subramaniam, C. (2003). Additional evidence on the sticky behavior of costs. https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=369941
- Zul Azmi dan Januryanti (2021), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sticky Cost Jurnal Manajemen dan Sains, 6(1), April 2021, 274-280
-